COPING: Community of Publishing in Nursing
p-ISSN 2303-1298, e-ISSN 2715-1980
Volume 14, Nomor 5, Oktober 2026 (618-628)
DOI: https://doi.org/10.24843/coping.2026.v14.i05.p04

EFIKASI DIRI PENGASUHAN IBU DARI ANAK PENDERITA KANKER YANG MENDAPAT KEMOTERAPI

Dominica Ivone Devita Maheswari[1], Kadek Cahya Utami[*1], Ni Luh Putu Shinta Devi[1], Luh Mira Puspita[1]
[1]Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana
*korespondensi penulis, e-mail: cahyautami@unud.ac.id

ABSTRAK

Kemoterapi merupakan salah satu terapi yang efektif bagi anak penderita kanker, namun menimbulkan berbagai efek samping yang dapat menurunkan kualitas hidup anak. Hospitalisasi berulang pada anak, perubahan rutinitas, pembatasan partisipasi sosial, konflik peran, dan masalah finansial menimbulkan permasalahan yang holistik pada orang tua, khususnya ibu. Oleh karena itu, ibu dari anak penderita kanker perlu memiliki efikasi diri pengasuhan yang baik agar dapat memberikan perawatan optimal bagi anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran efikasi diri pengasuhan ibu dari anak penderita kanker yang mendapat kemoterapi. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan metode *cross sectional*. Teknik sampling menggunakan *consecutive sampling* dengan total sampel yang diperoleh yaitu 30 responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner *Palliative Care Parental Self-Efficacy Measure* (PCPEM). Hasil penelitian menunjukkan mayoritas efikasi diri pengasuhan ibu berada pada kategori sedang sebanyak 16 responden (53,3%). Ibu dari anak penderita kanker disarankan untuk konsisten mencari informasi mengenai perawatan paliatif pada anak, menjaga kesehatan mental, bergabung dengan komunitas dukungan, serta tetap memanfaatkan bantuan dari orang terdekat atau tenaga medis untuk meningkatkan efikasi diri pengasuhan.

Kata kunci: Efikasi Diri Pengasuhan; Ibu dari Anak Penderita Kanker; Kanker Anak

ABSTRACT

Chemotherapy is one of the most effective treatments for children with cancer, yet it often leads to various side effects that can diminish the child's quality of life. Recurrent hospitalizations, disruption of daily routines, restricted social participation, role conflicts, and financial challenges create holistic burdens for parents, especially mothers. Therefore, mothers of children with cancer undergoing chemotherapy need to possess a strong sense of parenting self-efficacy to provide optimal care. This study aims to describe the parenting self-efficacy of mothers of children with cancer who receive chemotherapy. The research design was descriptive quantitative, utilizing a cross-sectional design. The sampling technique applied was consecutive sampling, resulting in a total of 30 respondents. Data were collected using the Palliative Care Parental Self-Efficacy Measure (PCPEM) questionnaire. The findings revealed that the majority of mothers' parenting self-efficacy was categorized as moderate, with 16 respondents (53.3%). It is recommended that mothers consistently seek information regarding pediatric palliative care, maintain their mental well-being, join peer support communities, and actively utilize assistance from close relatives or healthcare professionals to enhance their parenting self-efficacy.

Keywords: Childhood Cancer; Mothers of Children with Cancer; Parental Self-Efficacy

This is an Open Access article, distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License.
Copyright © 2026 by the author(s).

PENDAHULUAN

Kanker tidak hanya bisa terjadi pada orang dewasa saja, namun juga pada anak-anak. Insiden kanker pada anak di seluruh dunia menunjukkan angka yang cukup tinggi, dengan lebih dari 400.000 anak dan remaja (usia 0-19 tahun) didiagnosis kanker setiap tahunnya (WHO, 2024). Di Indonesia, dari 3.834 kasus baru kanker anak pada 2021-2022 yang tersebar di 11 rumah sakit (Indonesian Pediatric Center Registry, 2024). Di Bali, kasus kanker pada anak dapat ditinjau berdasarkan data dari Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Ngoerah dalam kurun waktu 10 tahun (Januari 2008-Desember 2017) didapatkan 410 pasien anak terdiagnosis kanker (Adinatha & Ariawati, 2020). WHO pada tahun 2021 melaporkan bahwa kurang dari 30% kasus kanker anak di Indonesia yang dapat disembuhkan. Hal ini umumya disebabkan oleh kegagalan mengenali gejala awal kanker pada anak, sehingga mengakibatkan keterlambatan diagnosis dan angka kematian yang tinggi (Kemenkes RI, 2024).

Angka kematian pada anak penderita kanker memang tinggi, namun saat ini tingkat keberhasilan pengobatan juga telah meningkat, salah satu pengobatan yang biasa diberikan adalah kemoterapi (Miller et al., 2022). Kemoterapi merupakan salah satu metode pengobatan yang paling sering diberikan dan dianggap efektif karena mampu membunuh sel kanker secara menyeluruh (Erdmann et al., 2021; Sidabutar, Sitorus, & Sitohang, 2024). Namun, kemoterapi juga memiliki efek samping fisik seperti alopesia, mual dan muntah, penurunan nafsu makan, sariawan, diare, kelelahan, demam, batuk, flu, memar, perdarahan, pertambahan berat badan, kulit kering, perubahan warna urin, dan mati rasa pada kaki dan tangan (Herfiana & Arifah, 2019). Selain mengalami perubahan fisik, anak dengan kanker juga akan mengalami permasalahan psikologis akibat penyakit dan proses pengobatan, seperti kecemasan, isolasi sosial, masalah perilaku, stres, *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD), kesulitan dalam akademis, masalah hubungan teman sebaya, dan kekhawatiran tentang masa depan (American Psychological Association, 2020).

Banyaknya permasalahan yang dimiliki oleh anak penderita kanker yang mendapat kemoterapi dapat memengaruhi orang tua, khususnya ibu yang memiliki peran sentral dalam keluarga dan *caregiver* utama bagi anak yang sakit (Mogensen et al., 2022). Ibu yang merawat anak penderita kanker dihadapkan pada berbagai tantangan kompleks selama proses pengobatan, seperti hospitalisasi anak yang berulang, perubahan signifikan dalam rutinitas harian, pembatasan partisipasi dalam aktivitas sosial, hingga tekanan finansial. Menurut Nurhidayah, Mediani, dan Rahayuwati (2019) keyakinan diri orang tua atau yang dikenal dengan istilah efikasi diri dalam pengasuhan yang adekuat dipercaya mampu mempertahankan kemampuan ibu dalam menunjang proses perawatan, pengobatan, dan penyembuhan anak yang optimal, sehingga meningkatkan kualitas perawatan pada anak.

Efikasi diri pengasuhan adalah estimasi kompetensi referensi diri orang tua tentang kemampuan untuk secara positif memengaruhi perilaku dan perkembangan anak-anak (Coleman & Karraker, 1998). Faktor-faktor yang memengaruhi efikasi diri pengasuhan adalah pengalaman diri di masa kecil, budaya dan lingkungan sekitar, pengalaman dengan anak, usia orang tua, status sosial-ekonomi dan pendidikan, karakteristik anak, dukungan sosial, fungsi keluarga yang baik, dan depresi (Coleman & Karraker, 2000; Fang, Boelens, Windhorst, Raat, & Grieken, 2021). Ibu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan berdampak positif pada kepercayaan diri dalam memberikan perawatan, sehingga memengaruhi keberhasilan pengobatan dan tingkat kelangsungan hidup anak (Hasnani, 2022). Hal ini membuktikan bahwa ibu dengan efikasi diri yang tinggi merasa lebih yakin dalam merawat anak selama kemoterapi dan mampu mengatasi efek samping yang dialami anak, baik sebelum maupun sesudah kemoterapi. Sebaliknya, apabila ibu memiliki efikasi diri yang rendah, dapat memicu kecemasan atau stres, yang pada akhirnya memengaruhi manajemen penyakit anak dan

memperburuk perawatan yang diberikan (Streisand, MacKey, & Herge, 2010; Lestari, Yani, & Nurhidayah, 2018 dalam Hendrawati, Nurhidayah, & Mardhiyah, 2019). Apabila stres yang ibu alami tidak ditangani dengan baik, akan memengaruhi kualitas hidup ibu dan penurunan kualitas pendampingan pada anak (Paramita, 2019). Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi gambaran terkait efikasi diri pengasuhan ibu dari anak penderita kanker yang mendapat kemoterapi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan desain yang digunakan adalah *cross sectional*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 ibu dari anak penderita kanker yang mendapat kemoterapi di salah satu rumah singgah di Denpasar, dengan menggunakan teknik *consecutive sampling*. Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data primer. Pengumpulan data dilakukan pada Februari hingga April 2025 secara *offline*. Kriteria inklusi penelitian ini adalah ibu yang menyetujui *informed consent* dan dapat berkomunikasi dengan baik dan jelas. Kriteria eksklusi penelitian, yakni ibu yang memiliki masalah kejiwaan berat yang dapat memengaruhi hasil penelitian (ditandai dengan konsumsi obat-obatan psikotropika atau memiliki riwayat gangguan kejiwaan serius).

Kuesioner yang diisi responden terdiri dari kuesioner data demografi responden dan kuesioner *Palliative Care Parental Self-Efficacy Measure* (PCPEM) untuk mengukur efikasi diri pengasuhan yang terdiri dari 25 pertanyaan. Hasil uji validitas kuesioner PCPEM didapatkan bahwa semua pernyataan valid yang dilihat dari r hitung > r tabel (rentang nilai r = 0,403-0,664; r tabel = 0,361). Hasil uji reliabilitas pada kuesioner PCPEM menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,700. Penelitian ini menggunakan uji normalitas *Saphiro-Wilk* dikarenakan jumlah sampel penelitian ini < 50 dan didapatkan hasil data tidak berdistribusi normal.

Pada penelitian ini analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan data demografi responden meliputi usia, pendidikan, sosial-ekonomi, status pekerjaan, *marital status*, jumlah anak, jenis kanker anak, stadium kanker anak, serta kategori efikasi diri pengasuhan yang disajikan dalam bentuk tabel ditribusi frekuensi. Selain itu juga, mendeskripsikan skor efikasi diri pengasuhan dalam bentuk tendensi sentral (skor rata-rata, median, dan skor minimum-maksimum). Skor efikasi diri pengasuhan dikategorikan dengan melihat nilai *cut off point* menggunakan nilai median karena data tidak berdistribusi normal.

Efikasi diri pengasuhan dalam kategori buruk apabila nilai efikasi diri pengasuhan >1923,75; sedang apabila $1923,75 \leq X \leq 2139$, dan tinggi apabila >2139. Masing-masing dimensi efikasi diri pengasuhan dianalisis serta diamati dimensi dengan rata-rata tertinggi dan terendah. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Fakultas Kedokteran Universitas Udayana dengan nomor 05l4/UN14.2.2.VII.l4/LT/2025.

HASIL PENELITIAN

Gambaran karakteristik responden pada penelitian ini dilihat dengan uji univariat pada usia, pendidikan, sosial-ekonomi, status pekerjaan, *marital status*, jumlah anak, jenis kanker anak, dan stadium kanker anak. Terdapat beberapa karakteristik responden pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Responden pada Periode Februari-April 2025 (n=30)

Variabel	Frekuensi (*n*)	Persentase (%)
Usia		
Dewasa Awal (25-44 tahun)	21	70
Dewasa Tengah (45-59 tahun)	9	30
Pendidikan		
Pendidikan Dasar (SD dan SMP)	2	6,7
Pendidikan Menengah (SMASMK)	23	76,7
Pendidikan Tinggi (Diploma/Sarjana/ Pascasarjana)	5	16,7
Sosial-ekonomi		
< UMR	21	70
≥ UMR	9	30
Status Pekerjaan		
Bekerja	18	60
Tidak bekerja	12	40
Marital Status		
Menikah	30	100
Janda (meninggal/bercerai)	0	0
Jumlah Anak		
1 anak	6	20
≥ 2 anak	24	80
Jenis Kanker Anak		
Cair	29	96,7
Padat	1	3,3
Stadium Kanker Anak		
Stadium 1	5	16,7
Stadium 2	13	43,3
Stadium 3	10	33,3
Stadium 4	2	6,7
Total	30	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden pada penelitian ini berada di rentang usia dewasa awal yaitu sebanyak 21 responden (70%), menempuh pendidikan menengah yaitu sebanyak 23 responden (76,7%), memiliki total pendapatan keluarga < UMR yaitu sebanyak 21 responden (70%), sedang bekerja yaitu sebanyak 18 responden (60%), dalam status menikah yaitu sebanyak 30 responden (100%), memiliki anak lebih dari atau sama dengan dua anak yaitu sebanyak 24 responden (80%), memiliki anak dengan kategori kanker cair yaitu sebanyak 29 responden (96,7%), dan memiliki anak pada stadium dua kanker yaitu sebanyak 13 responden (43,4%). Hasil penelitian pada variabel efikasi diri pengasuhan ibu dari anak penderita kanker yang mendapat kemoterapi disajikan dalam bentuk tabel tendensi sentral yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1.
Gambaran Efikasi Diri Pengasuhan Ibu dari Anak Penderita Kanker yang Mendapat Kemoterapi pada Februari-April 2025 (n=30)

Variabel	Median ± Varian	Min - Maks
Efikasi diri pengasuhan	2107,50 ± 21240, 276	1635 - 2260

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai median efikasi diri pengasuhan yakni 2107,50 dan nilai varian 21240, 276. Nilai terendah (minimum) yaitu 1635 dan nilai tertinggi (maksimum) yaitu 2260. Distribusi responden berdasarkan skor efikasi diri pengasuhan ibu dari anak penderita kanker yang mendapat kemoterapi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Efikasi Diri Pengasuhan dari Anak Penderita Kanker yang Mendapat Kemoterapi pada Februari-April 2025 (n=30)

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Efikasi Diri Pengasuhan	Buruk (X >1923,75)	7	23,3
	Sedang (1923,75 ≤ X ≤ 2139)	16	53,3
	Tinggi (X > 2139)	7	23,3
Total		**30**	**100%**

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori efikasi diri pengasuhan sedang, yaitu sebanyak 16 orang (53,3%).

Tabel 3.
Efikasi Diri Pengasuhan Berdasarkan Karakteristik Demografi Ibu dari Anak Penderita Kanker yang Mendapat Kemoterapi pada Februari-April 2025 (n=30)

Variabel	Efikasi Diri Pengasuhan					
	Rendah		Sedang		Tinggi	
	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)
Usia						
Dewasa Awal (25-44 tahun)	5	23,8	9	42,9	7	33,3
Dewasa Tengah (45-59 tahun)	2	22,2	7	77,8	0	0
Pendidikan						
Pendidikan Dasar (SD dan SMP)	2	100	0	0	0	0
Pendidikan Menengah (SMA/SMK)	5	21,7	13	56,5	5	21,7
Pendidikan Tinggi (Diploma/Sarjana/Pascasarjana)	0	0	3	60	2	40
Sosial-ekonomi						
< UMR	6	28,6	11	52,4	4	19
≥ UMR	1	11,1	5	55,6	3	33,3
Status Pekerjaan						
Bekerja	2	11,1	12	66,7	4	22,2
Tidak bekerja	5	41,7	4	33,3	3	25
Marital status						
Menikah	7	23,3	16	53,3	7	23,3
Jumlah Anak						
1 anak	3	50	1	16,7	2	33,3
≥ 2 anak	4	16,7	15	62,5	5	20,8
Jenis Kanker Anak						
Kanker cair	7	24,1	16	55,2	6	20,7

Kanker padat	0	0,0	0	0,0	1	100
Stadium Kanker Anak						
Stadium 1	3	60,0	1	20,0	1	20,0
Stadium 2	3	23,1	6	46,2	4	30,8
Stadium 3	1	10	7	70	2	20
Stadium 4	0	0,0	2	100	0	0,0
Total	7	23,3	16	53,3	7	23,3

Tabel 4 menunjukkan bahwa Mayoritas responden dengan efikasi diri pengasuhan sedang memiliki karakteristik yaitu berada pada usia dewasa awal sebanyak 9 orang (42,9%), berpendidikan menengah sebanyak 13 orang (56,5%), memiliki pendapatan keluarga di bawah UMR sebanyak 11 orang (52,4%), berstatus sebagai ibu bekerja sebanyak 12 orang (66,7%), menikah sebanyak 16 orang (53,3%), memiliki ≥2 anak sebanyak 15 orang (62,5%), memiliki anak dengan kanker cair sebanyak 16 orang (55,2%), dan stadium kanker anak terbanyak berada pada stadium dua sebanyak 6 orang (46,2%).

Tabel 4.
Rata-rata Dimensi *Medical Discussion or Decision Making, Spiritual Issues, Your Child's Feeling or Concerns, End of Life Decisions and Tasks, Symptoms and Medication, dan Routine Activities to Carry Out* Pada Februari-April 2025 (n=30)

Dimensi	***Mean***
Medical Discussion or Decision Making	86,37
Spiritual Issues	85,94
Your Child's Feeling or Concerns	86,90
End of Life Decisions and Tasks	62,30
Symptoms and Medication	88,11
Routine Activities to Carry Out	87,94

Tabel 5 menunjukkan bahwa dimensi *symptoms and medication* memiliki skor paling tinggi, yaitu 88,11 dan rata-rata dimensi *end of life decisions and tasks* memiliki skor paling rendah, yaitu 62,30 pada kuesioner *Palliative Care Parental Self-Efficacy Measure* (PCPEM). Semakin tinggi rata-rata skor pada masing-masing dimensi, maka semakin berkontribusi terhadap total skor efikasi diri pengasuhan ibu.

PEMBAHASAN

Efikasi diri pengasuhan yang baik sangat penting bagi ibu dari anak penderita kanker karena berperan dalam meningkatkan kemampuan ibu dalam menghadapi tantangan pengasuhan, membuat keputusan medis, serta memberikan dukungan emosional dan psikososial yang optimal bagi anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki efikasi diri pengasuhan dalam kategori sedang, sebanyak 16 responden (53,3%). Meskipun tidak ditemukan penelitian yang secara spesifik membahas efikasi diri pengasuhan dalam kategori sedang, beberapa penelitian dapat mendukung hasil penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Diaspora, Utami, dan Puspita (2022) menemukan bahwa rata-rata skor efikasi diri orang tua di Yayasan Peduli Anak Kanker Bali adalah 33,8 yang tergolong dalam kategori baik, dan penelitian yang dilakukan oleh Hendrawati, Nurhidayah, dan Mardhiyah (2019) tentang efikasi diri orang tua dari anak penderita kanker yang menunjukkan bahwa 57,5% dari total seluruh responden memiliki efikasi diri yang baik sehingga mampu mendukung proses perawatan dan pengobatan anak secara optimal.

Teori *Parental Self-Efficacy* oleh Coleman dan Karraker (1998) menyebutkan bahwa efikasi diri pengasuhan mencerminkan keyakinan orang tua terhadap kemampuannya dalam

menjalankan tugas pengasuhan secara efektif, yang dipengaruhi oleh dukungan sosial, pengalaman langsung, kondisi emosional, dan karakteristik anak. Mayoritas responden memiliki efikasi diri pengasuhan dalam kategori sedang kemungkinan dipengaruhi oleh adanya kegiatan edukasi kesehatan dan *sharing session* di rumah singgah. Ibu telah terpapar berbagai informasi terkait cara mengasuh anak dengan kondisi medis seperti kanker, termasuk strategi dalam manajemen perawatan, menghadapi efek samping pengobatan, serta teknik koping terhadap stres yang muncul selama proses pengasuhan. Namun, efikasi diri pengasuhan dari ibu yang belum mencapai kategori tinggi bisa saja dipengaruhi oleh faktor lain yang telah dikaji dalam penelitian ini atau kurangnya pemberian materi edukasi yang lebih berfokus pada peningkatan efikasi diri pengasuhan.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berada pada usia awal sebanyak 21 responden (70%), yang termasuk dalam kategori usia produktif. Berdasarkan Teori Perkembangan Psikososial Erikson (1902) dalam Kamilla dkk. (2022), dewasa awal berada dalam tahap *intimacy vs. isolation*, yaitu fase perkembangan saat individu berupaya membentuk hubungan yang erat dan bermakna. Beban pengasuhan dan tantangan penyakit anak berpotensi menghambat pencapaian kelekatan emosional serta mengganggu keseimbangan psikososial pada fase ini. Data menunjukkan bahwa ibu usia dewasa tengah (45–59 tahun) lebih dominan berada dalam kategori efikasi diri pengasuhan sedang, yang mencerminkan pengalaman dan kematangan emosional lebih tinggi. Berdasarkan teori *parental self-efficacy* oleh Coleman dan Karraker (1998) dalam Rachmahana (2022), usia yang lebih dewasa memberikan pengalaman hidup dan pengasuhan yang mendukung kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan perawatan anak. Orang tua dengan usia yang lebih dewasa akan memiliki pengalaman yang lebih luas dalam kehidupan dan pengasuhan anak yang dapat membuat ibu lebih percaya diri dalam mengasuh dan menghadapi tantangan perawatan, sehingga berkontribusi pada efikasi diri pengasuhan yang lebih tinggi dibandingkan ibu yang berada dalam usia dewasa awal.

Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden penelitian ini menempuh pendidikan menengah, yaitu SMA/SMK sebanyak 25 responden (83,3%). Penelitian Ramadhana dan Meitasari (2023) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan dapat memengaruhi seseorang dalam menggunakan mekanisme pertahanan diri terhadap suatu masalah. Dapat dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan tinggi tidak ada dalam kategori efikasi diri pengasuhan yang rendah. Ditinjau dari status sosial-ekonomi responden, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden yang ada dalam penelitian ini memiliki total pendapatan keluarga < UMR yaitu sebanyak 21 responden (70,0%). Hal ini terjadi karena rumah singgah yang menjadi lokasi penelitian memang memprioritaskan keluarga dengan kondisi ekonomi menengah kebawah. Penelitian yang dilakukan oleh Winarni, Arabela, Pratiwi, dan Kusumastuti (2024) menemukan bahwa semakin rendah pendapatan keluarga, maka akan semakin rendah pula skor kesejahteraan psikologis pada ibu yang bisa berdampak pada kesehatan mental, tingkat stres, serta pola asuh yang diberikan kepada anak. Hal ini dapat dibuktikan dengan ibu dengan total pendapatan keluarga ≥ UMR, mayoritas memiliki efikasi diri pengasuhan sedang dan tinggi meskipun jumlah responden dalam kategori ini lebih sedikit.

Penelitian ini didominasi oleh ibu yang berada dalam status bekerja, yaitu sebanyak 18 responden (60%). Menurut Martin dan Colbert (1996) dalam Rahmawati dan Ratnaningsih (2020), ibu yang bekerja artinya sama dengan memiliki dua peran, yang tidak jarang akan menimbulkan stres dan depresi sehingga memengaruhi keyakinan diri untuk dapat memberikan perhatian dan juga pengawasan terhadap anak. Namun, ibu bekerja juga memiliki potensi efikasi diri pengasuhan yang lebih tinggi. Menurut penelitian Apriani dan Risnawaty (2020), ibu yang bekerja cenderung memiliki efikasi diri yang baik karena terbiasa mengelola waktu,

menyelesaikan tugas, dan menghadapi tekanan kerja. Hal ini dibuktikan dengan data yang menunjukkan ibu yang bekerja mayoritas memiliki efikasi diri pengasuhan yang sedang dan tinggi.
Keseluruhan responden dalam penelitian ini berada dalam status menikah, sehingga variasi data pada ibu yang tidak dalam pernikahan tidak terlihat dalam penelitian ini. Namun, dukungan pasangan dapat memainkan peran penting dalam kesejahteraan psikologis dan pengalaman merawat anak penderita kanker. Sesuai dengan penelitian Rahmawati dan Ratnaningsih (2020), apabila ibu mendapatkan dukungan yang baik dari suami atau pasangan, maka kesejahteraan psikologis ibu juga akan baik. Dalam penelitian ini, mayoritas ibu dalam status menikah berada dalam kategori efikasi diri pengasuhan sedang.

Dilihat dari jumlah anak yang dimiliki oleh responden, mayoritas responden penelitian ini memiliki anak lebih dari atau sama dengan dua anak yaitu sebanyak 24 responden (80,0%) dan mayoritas ibu memiliki efikasi diri pengasuhan dalam kategori sedang dan tinggi. Menurut teori *Parental Self-efficacy* oleh Coleman dan Karraker (2000) dalam Pasyola, Abdullah, dan Puspasari (2021), ibu yang memiliki lebih ibu yang memiliki lebih banyak pengalaman dengan anak-anak lain memiliki level yang lebih tinggi dalam *parental self-efficacy.* Pengalaman ini membantu ibu merasa lebih percaya diri dalam mengasuh anak sendiri karena ibu sudah menghadapi berbagai situasi dan tantangan yang mungkin timbul*,* meskipun kondisi anak yang dimiliki terlebih dahulu belum tentu dalam kondisi sakit.

Dilihat dari aspek jenis kanker anak, hampir keseluruhan responden memiliki anak dengan jenis kanker cair sebanyak 29 responden (96,3%) dan mayoritas memiliki efikasi diri pengasuhan dalam kategori sedang. Hal ini memang sesuai dengan data terbaru yang disampaikan oleh *International Agency for Research on Cancer (2025)*, bahwa jenis kanker yang paling terjadi pada anak diseluruh dunia adalah kanker cair, seperti leukemia. Dengan lebih luasnya sumber daya untuk jenis kanker cair, ibu lebih mungkin mendapatkan panduan yang jelas mengenai langkah perawatan dengan melihat pengalaman dari orang lain sehingga ibu merasa lebih terarah dan siap dalam menjalani peran pengasuhan.

Dilihat dari stadium kanker dari anak responden, mayoritas anak berada pada stadium dua sebanyak 13 responden (43,4%). Anak penderita kanker stadium dua masih tergolong tahap awal dan tetap memerlukan perawatan intensif seperti kemoterapi, operasi, atau terapi radiasi. Proses ini sering menyebabkan hospitalisasi berulang, sehingga orang tua harus beradaptasi secara fisik dan psikologis, termasuk memahami prosedur medis dan mendampingi anak selama perawatan (Mazhari, Heidari, Iranmanesh, Sabzevari, 2022). Proses adaptasi ini menimbulkan tantangan tersendiri, terutama bagi orang tua yang belum pernah menghadapi situasi serupa, sehingga berpotensi meningkatkan stres ibu (Kahriman, Demirbag, & Kobya, 2020). Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa bahwa ibu dari anak penderita kanker stadium lanjut (stadium empat) tidak ditemukan dalam kategori efikasi diri pengasuhan rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa ibu telah memiliki mekanisme koping yang lebih stabil. Meski stadium kanker tidak selalu mencerminkan lamanya pengalaman pengasuhan karena sering kali terdiagnosis terlambat akibat kurangnya pengetahuan orang tua (*Indonesian Pediatric Center Registry*, 2024). Ibu tetap menghadapi fase adaptasi awal yang beragam, mulai dari stres tinggi hingga penerimaan. Sesuai dengan teori stres dan koping Lazarus (1984) dalam Maryam (2019), stres berkepanjangan dapat menurunkan kesejahteraan fisiologis dan psikologis, sehingga individu cenderung mengembangkan strategi koping aktif untuk menyesuaikan diri.

Ditinjau indikator kuesioner pada peneltian ini menemukan bahwa indikator *symptoms and medication* memiliki rata-rata skor tertinggi dalam efikasi diri pengasuhan ibu dari anak

penderita kanker. Efikasi diri pengasuhan yang tinggi pada aspek ini merefleksikan keterlibatan aktif ibu dalam aspek klinis perawatan dan menunjukkan bahwa ibu telah mengembangkan rasa percaya diri dalam mendampingi anak secara fisik selama proses pengobatan. Sesuai dengan teori *Habit Loop* yang dikemukakan oleh Duhigg (2012) dalam James (2013), kebutuhan anak yang berulang seperti mengelola nyeri, memastikan kepatuhan minum obat, dan meredakan gejala berfungsi sebagai *cue* (pemicu) yang membentuk rutinitas pengasuhan secara konsisten. Seiring waktu, rutinitas ini menjadi bagian dari kebiasaan yang berjalan lebih otomatis dan efisien. Proses ini memberikan *reward* dalam bentuk meningkatnya rasa percaya diri, kontrol terhadap situasi, dan persepsi kebermaknaan atas peran sebagai pengasuh.

Pada sisi lain, indikator *end of life decisions and tasks* memiliki rata-rata skor terendah dalam efikasi diri pengasuhan ibu dari anak penderita kanker. Kondisi ini tidak terlepas dari norma budaya di Indonesia yang menganggap pembicaraan tentang kematian masih tabu dan sering dihindari karena dapat menimbulkan kecemasan atau bentuk ketidaksopanan. Penelitian Eng, Hewitt, dan Kekalih (2022) mengungkapkan bahwa norma spiritual dan nilai kekeluargaan di Indonesia sering kali menempatkan harapan kesembuhan sebagai bentuk kasih sayang. Kondisi tersebut membuat ibu cenderung tidak memiliki pengalaman atau referensi yang memadai, sehingga merasa kurang percaya diri dalam mengambil keputusan pada fase terminal anak. Dengan demikian, diperlukan pendekatan keperawatan yang tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga sensitif terhadap nilai budaya dan spiritual keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden berada pada rentang usia dewasa awal (25–44 tahun), berpendidikan menengah (SMA/SMK), bekerja, memiliki pendapatan keluarga di bawah UMR, berstatus menikah, dan memiliki anak berjumlah ≥ dua orang. Sebagian besar responden memiliki anak dengan jenis kanker cair dan berada pada stadium dua. Gambaran efikasi diri pengasuhan ibu dari anak penderita kanker yang mendapat kemoterapi menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki efikasi diri pengasuhan kategori sedang sebanyak 16 orang (53,3%). Indikator *symptoms and medication* memiliki rata-rata skor tertinggi, sedangkan indikator *end of life decisions and tasks* memiliki rata-rata skor terendah. Ibu disarankan untuk mempertahankan dan meningkatkan efikasi diri pengasuhan melalui pencarian informasi mengenai perawatan paliatif, menjaga kesehatan mental, bergabung dengan komunitas dukungan, serta memanfaatkan bantuan orang terdekat dan tenaga medis, dengan tetap memperhatikan keseimbangan antara merawat anak dan diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Adinatha, Y., & Ariawati, K. (2020). Gambaran karakteristik kanker anak di RSUP Sanglah, Bali, Indonesia periode 2008-2017. *Intisari Sains Medis*, *11*(2), 575–581. https://doi.org/10.15562/ism.v11i2.638

American Psychological Association. (2020). *Examining The Psychological Impact of Childhood Cancer*. https://www.apa.org/topics/children/cancer-psychological-impact#:~:text=Research%20indicates%20that%20the%20negative%20perception%20of%20self-appearance,psychological%20impairment%2C%20low%20self-esteem%2C%20and%20symptoms%20of%20depression.

Apriani, I., & Risnawaty, W. (2020). Parenting self-efficacy among full-time working mothers in jabodetabek. *Proceedings of the 2nd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2020)*. https://doi.org/10.2991/assehr.k.201209.078

Coleman, P. K., & Karraker, K. H. (1998). Self-Efficacy and Parenting Quality: Findings and Future Applications. *Developmental Review*, *18*(1), 47–85. https://doi.org/10.1006/drev.1997.0448

Coleman, P. K., & Karraker, K. H. (2000). Parenting self-efficacy among mothers of school-age children: conceptualization, measurement, and correlates. *Family Relations*, *49*(1), 13–24. https://www.jstor.org/stable/585698

Diaspora, K. N., Utami, K. C., & Puspita, L. M. (2022). *Gambaran efikasi diri orang tua dari anak dengan kanker yang mendapat kemoterapi*. *10*(1), 27–31. https://doi.org/10.24843/coping.2022.v10.i01.p04

Duhigg, C. (2012). *The Power of Habit: Why We Do What We Do in Life and Business*. Random House.

Eng, V., Hewitt, V., & Kekalih, A. (2022). Preference for initiation of end-of-life care discussion in Indonesia: A quantitative study. *BMC Palliative Care*, *21*(1), 6. https://doi.org/10.1186/s12904-021-00894-0

Erdmann, F., Frederiksen, L. E., Bonaventure, A., Mader, L., Hasle, H., Robison, L. L., & Winther, J. F. (2021). Childhood cancer: Survival, treatment modalities, late effects and improvements over time. *Cancer Epidemiology*, *71*. https://doi.org/10.1016/j.canep.2020.101733

Erikson, E. (1902). *Erik Erikson's Stages of Psychosocial Development simplypsychology.org/erik-erikson.html*.

Fang, Y., Boelens, M., Windhorst, D. A., Raat, H., & Grieken, A. van. (2021). Factors associated with parenting self-efficacy: A systematic review. *Journal of Advanced Nursing*, *77*(6), 2641–2661. https://doi.org/10.1111/jan.14767

Hasnani, F. (2022). Mother's self-efficacy in child care for cancer. *Asian Journal of Pharmaceutical Research and Development*, *10*(5), 6–9. https://doi.org/10.22270/ajprd.v10i51172

Hendrawati, S., Nurhidayah, I., & Mardhiyah. Ai. (2019). *Self-efficacy parents in undergoing child cancer at the rumah kanker anak cinta Bandung*. *4*(1). https://doi.org/10.19184/nlj.v4i1.8911

Herfiana, S., & Arifah, S. (2019). Dampak Fisiologis Kemoterapi Pada Anak dengan Leukemia di Rumah Sakit. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, *12*(1), 1–6.

Indonesian Pediatric Center Registry. (2024, August 20). *Mengungkap tantangan dan peluang dalam perawatan kanker anak di indonesia: Data IPCAR 2020-2024*. https://ip-car.org/read/19/mengungkap-tantangan-dan-peluang-dalam-perawatan-kanker-anak-di-indonesia-data-ipcar-2020-2024

International Agency for Research on Cancer. (2025, February 14). *IARC Marks International Childhood Cancer Day 2025*. WHO. https://www.iarc.who.int/news-events/iarc-marks-international-childhood-cancer-day-2025/

James, S. E. (2013). Charles duhigg: The power of habit: Why we do what we do in life and business. *Journal of Child and Family Studies*, *22*(4), 582–584. https://doi.org/10.1007/s10826-012-9645-6

Kamilla, K. N. K., Saputri, A. N. E. S., Fitriani, D. A., Zahrah, S. A. A. Z., Andryana, P. F. A., Ayuningtyas, I. A., & Firdausia, I. S. F. (2022). Teori perkembangan psikososial erik erikson. *Early Childhood Journal*, *3*(2), 77–87. https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4835

Kemenkes. (2024, January 15). *Kemenkes dan Viva Anak Kanker Indonesia Sepakat Perkuat Kerja Sama*. https://www.kemkes.go.id/id/rilis-kesehatan/kemenkes-dan-viva-anak-kanker-indonesia-sepakat-perkuat-kerja-sama

Lestari, S., Yani, D. I., & Nurhidayah, I. (2018). Kebutuhan orang tua dengan anak disabilitas. *Journal of Nursing Care*, *1*(1), 50–59. https://doi.org/10.24198/jnc.v1i1.15764

Maryam, S. (2019). Strategi coping: Teori dan sumber dayanya. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, *1*, 101–107.

Mazhari, F., Heidari, S., Iranmanesh, S., & Sabzevari, S. (2022). Examining the mother's supportive role caring for a child with cancer. *International Journal of Palliative Nursing*, *28*(11), 531–539. https://doi.org/10.12968/ijpn.2022.28.11.531

Miller, K. D., Nogueira, L., Devasia, T., Mariotto, A. B., Yabroff, K. R., Jemal, A., Kramer, J., & Siegel, R. L. (2022). Cancer treatment and survivorship statistics, 2022. *CA: A Cancer Journal for Clinicians*, *72*(5), 409–436. https://doi.org/10.3322/caac.21731

Mogensen, N., Saaranen, E., Olsson, E., Klug Albertsen, B., Lähteenmäki, P. M., Kreicbergs, U., Heyman, M., & Harila-Saari, A. (2022). Quality of life in mothers and fathers of children treated for acute lymphoblastic leukaemia in Sweden, Finland and Denmark. *British Journal of Haematology*, *198*(6), 1032–1040. https://doi.org/10.1111/bjh.18350

Nurhidayah, I., Mediani, H. S., & Rahayuwati, L. (2019). Analyzing factors related to parent's self-efficacy with children's cancer treatment. *Journal of Nursing Care*, *2*(2), 137–146. https://doi.org/10.24198/jnc.v2i2.21530

Paramita, A. A. A. R. (2019). Program "KOMPAK" untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Ibu Pasien Kanker Anak. In *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)* (Vol. 5, Issue 2). Gadjah Mada University.

Paramita, S. A. A. P., Utami, K. C., & Manangkot, M. V. (2022). Gambaran kesejahteraan psikologis orang tua dari anak dengan kanker yang mendapat kemoterapi. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, *10*(3), 333. https://doi.org/10.24843/coping.2022.v10.i03.p14

Pasyola, N. E., Abdullah, A. M., & Puspasari, D. (2021). Peran parenting self-efficacy dan optimisme terhadap psychological well-being ibu yang memiliki anak intellectual disability. *Psympathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, *8*(1), 131–142. https://doi.org/10.15575/psy.v8i1.12645

Rachmahana, R. S. (2022). Hardiness dan parenting self-efficacy pada orang tua anak berkebutuhan khusus. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, *2*(1), 58–72. https://doi.org/10.25299/jicop.v2i1.10373

Rahmawati, R. A., & Ratnaningsih, I. Z. (2020). *Hubungan antara parenting self-efficacy dan konflik pekerjaan-keluarga pada ibu bekerja yang memiliki anak usia sekolah dasar di PT. "X" cirebon*. *7*(2), 174–181.

Ramadhana, B., & Meitasari, I. (2023). Kajian tingkat pendidikan terhadap kualitas hidup masyarakat. *Jurnal Penelitain Pendidikan Geografi*, *8*(2), 2502–2776.

Sidabutar, I., Sitorus, H. Br., & Sitohang, N. A. (2024). Literature review: Effectiveness of aromatherapy on nausea and vomiting in chemotherapy cancer patients as an application of holistic care. *Malahayati Nursing Journal*, *6*(8), 3086–3102. https://doi.org/10.33024/mnj.v6i8.15141

Streisand, R., MacKey, E. R., & Herge, W. (2010). Associations of parent coping, stress, and well-being in mothers of children with diabetes: Examination of data from a national sample. *Maternal and Child Health Journal*, *14*(4), 612–617. https://doi.org/10.1007/s10995-009-0497-7

WHO. (2024, September 2). *Childhood Cancer Awareness Month 2024*. https://www.iarc.who.int/featured-news/childhood-cancer-awareness-month-2024/

Winarni, L. M., Arabela, S., Pratiwi, A., & Kusumastuti, N. A. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada ibu rumah tangga di tangerang tahun 2023. *Binawan Student Journal*, *6*(2), 88–95. https://doi.org/10.54771/7xh6y661